# BAB II
# KAJIAN KEPUSTAKAAN

## A. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang Atheisme yang banyak dilakukan berbagai pihak, mulai dari pemikir klasik hingga pemikir kontemporer belumlah dianggap final karena pemahaman terhadap Atheisme selalu menampakkan corak situasi dan kondisi yang berkembang. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temyan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, maka penulis akan menyebutkan beberapa yang menjadi *previous finding* (penelitian, penemuan sebelumnya) penelitian ini. Penulis tidak menafikan keberadaan literatur lain ketika literatur tersebut tidak disebutkan dalam penelitian terdahulu ini.

Penelusuran hasil penelitian yang relevan yaitu skripsi yang berjudul "Kritik Atas Atheisme: Kajian Filsafat Ketuhanan Franz Magnis-Suseno", karya Masykur Arif.[11] Di dalamnya Masykur Arif menyebutkan bahwa supaya tidak dianggap sewenang-wenang maka keyakinan terhadap Tuhan harus bisa dikomunikasikan secara rasional. Artinya harus mampu dipertanggungjawabkan di pengadilan zaman modern yang segalanya dituntut harus masuk akal.[12] Masykur Arif mengatakan dalam skripsinya:

> Franz Magnis-Suseno dengan filsafat keTuhanannya membuktikan adanya Tuhan melalui "jalan-jalan klasik", yaitu secara ontologism, kosmologis, dan fisiko-teologis. Tuhan ada, yang keberadaan-Nya tidak dapat dipikirkan sesuatu yang tidak lebih besar daripada-Nya. Dunia ini terbatas, dan sesuatu yang terbatas mengandaikan yang tak terbatas, dan yang tak terbatas itu adalah Tuhan.

[11]Seorang mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat di Fakultas Ushuluddin, pada Studi Agama danPemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menyelesaikan skripsinya tahun 2010.

[12]Masykur Arif, "Kritik Atas Atheisme (Kajian Filsafat Ketuhanan Franz Magnis-Suseno), (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010), v.



digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> Dan keteraturan alam ini menunjukkan adanya Tuhan yang mengatur segalanya.Atheism dikritikan oleh Franz Magnis, karena Atheism, menurut Franz-Magnis telah menghilangkan makna yang terdalam dari keyakinan terhadap adanya Tuhan. Keyakinan terhadap Tuhan direduksi oleh Atheism menjadi sekadar proyeksi, pelarian, neurois, dan membelenggu.[13]

Kekurangan dalam penelitian tersebut adalah tidak disertai dengan dalil yang berasal dari Al-Qur'an yang mengkritik kesalahan pemikiran dan argumen Atheisme tersebut. Di dalam skripsi ini hanya menganalisis pemikiran-pemikiran Atheisme melalui filsafat ketuhanan Franz Magnis-Suseno saja.

Dari beberapa karya ilmiah yang membahad tentang Atheisme ataupun kritik terhadap pemikiran Atheisme, belum ada penelitian yang berusaha mengkritik pemikiran Atheisme dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Dari pembacaan itu, menurut penulis perlu kiranya meneliti tentang pandangan Agus Mustofa tentang faktor-faktor Atheisme (Analisis Terhadap Buku *Ibrahim Pernah Atheis*).

## B. Kajian Teori

### 1. Definisi Atheisme Menurut Agus Mustofa

Secara etimologis, kata *Atheisme* berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Atheism*. Istilah ini sendiri diambil dari Bahasa Yunani *Atheos* yang berarti tanpa Tuhan. Kata tersebut berasal dari dasar *a*, yang berarti *tidak* dan kata dasar *theos*, yang berarti *Tuhan*.[14]

Menurut Karl Karnadi, Atheisme adalah bentuk ketidakpercayaan terhadap Tuhan dan dewa-dewi. Dalam kata lain, seorang Atheis tidak

---

[13]Ibid., 5.

[14]Ricky Sulistiadi, "Gambaran Makna Hidup Para Penganut Atheis", (Skripsi, Universitas Gunadarma, Jakarta, 2007), 9.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mempercayai adanya bentuk kesadaran yang biasa disebut Tuhan dalam penciptaan alam semesta.[15]

Istilah *Atheis* sebenarnya sudah dikenal sekitar abad 5 SM. Atheis merupakan *derivasi*[16] yang berasal dari bahasa Yunani Kuno *Atheos* yang bermakna tidak bertuhan, atau memutuskan hubungan dengan dewa-dewi sebagai Tuhan masyarakat Yunani.

Istilah ini menjadi populer pada awal perkembangan Kristen yakni di awal tahun Masehi di mana pada saat itu terjadi benturan antara kepercayaan orang-orang Yunani yang mempercayai dewa-dewi sebagai Tuhan dan Romawi Kuno yang beragama Pagan dengan penyebar agama Kristen. Istilah *Atheis* mereka pakai untuk saling menyudutkan bahwa orang-orang Pagan yang tak mau mengakui Tuhan agama Kristen maka mereka disebut Atheis, dan sebaliknya orang Kristen yang tak mau mengakui dewa-dewi agama Pagan juga dituding sebagai *Atheis*.[17]

Agus Mustofa mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Ibrahim Pernah Atheis* (2013): "Pemaknaan *Atheis* sebagai 'aliran kepercayaan' yang berdiri sendiri baru muncul abad ke-18 di Eropa, kemudian meluas menjadi faham Atheisme sampai ke belahan Timur sampai sekarang, yang

[15]Muhammad Burhanuddin, "Sejarah dan Perkembangan Komunitas Indonesian Atheist Tahun 2008-2013 (Studi Kasus Keberadaan Komunitas Atheis pada Media Internet)", (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo, 2014), 21.

[16]Derivasi artinya adalah asal mula. Lihat: *Kamus Ilmiah Populer*, 203.

[17]Mustofa, *Ibrahim*,18.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

inti ajarannya adalah tidak mempercayai adanya Tuhan baik Tuhan monotheism maupun Tuhan dewa-dewi."[18]

Sebenarnya, di kalangan Atheism sendiri masih terjadi perbedaan definisi. Ada yang menyebutnya sebagai 'ketiadaan kepercayaan' terhadap Tuhan ataupun dewa-dewi sehingga sifatnya adalah alamiah.[19] Tetapi ada juga yang mendefinisikan sebagai ajaran untuk tidak mempercayai Tuhan, sehingga bersifat sengaja untuk menolak konsep keTuhanan.[20]

Dapat digarisbawahi bahwa, seorang Atheis (*Atheist*), berdasarkan akar katanya adalah orang tanpa keimanan pada Tuhan; tidak harus meyakini bahwa Tuhan tidak ada. Meski demikian beberapa kamus mendefinisikan Atheisme sebagai keyakinan tidak adanya Tuhan. Untuk menghindari kebingungan, beberapa orang membedakan antara Atheisme positif dan Atheisme negatif. Yang pertama merujuk pada negasi keberadaan Tuhan, sementara yang kedua berarti hidup 'tanpa Tuhan', sesuai dengan akar kata Yunani.

IAIN JEMBER

[18]Ibid., 18.

[19]Bagi kelompok ini, setiap orang pada dasarnya adalah atheis, sampai mereka mengenal konsep ketuhanan dalam hidupnya. Atheis yang semacam ini disebut sebagai atheis praktis yakni para pelaku yang memiliki spektrum luas mulai dari mereka yang belum mengenal tuhan, tak sempat mengenal tuhan, tak mau mengenal tuhan, sampai pada yang berpendapat bahwa tuhan memang tidak ada. Yang pada intinya mereka tidak melakukan interaksi apa pun dengan tuhan dalam kesehariannya. Termasuk dalam kelompok ini adalah orang-orang yang sudah beragama tetapi tidak begitu mengenal tuhannya. Juga para pengikut agama yang tidak pernah beribadah menyembah tuhannya. Atau, mereka yang tak merasa perlu menyembah tuhan karena sudah merasa cukup dengan apa yang ada padanya. Lihat: Ibid., 18.

[20]Kelompok kedua ini disebut sebagai atheis teoritis. Mereka bukan hanya berpraktek tidak menyembah tuhan atau tidak mengakuinya, lebih jauh bahkan mereka menyusin ajaran atheism. Mulai dari melakukan kajian-kajian filosofis, pembuktian-pembuktian empiris tentang tidak adanya tuhan, sampai melakukan propaganda untuk menyebarkan faham atheism ke berbagai penjuru dunia. Mereka menjadi misionaris-misionaris atheism. lihat: Ibid.,19.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sebagai lawan dari Atheisme biasanya digunakan kata Theisme (*theism*) yang diartikan sebagai keimanan pada Tuhan personal yang aktif penciptaan makhluk dan menurunkan wahyu. Dengan demikian, Atheisme adalah kebalikan dari Theisme, yang menganggap Tuhan tidak lagi berperan dalam penciptaan, dan panteisme yang percaya bahwa Tuhan sama dengan alam semesta.

Atheisme negatif, secara luas, adalah ketidakpedulian terhadap persoalan eksistensi Tuhan, yang mencakup tidak hanya Tuhan Theistik saja. Atheisme positif, di sisi lain, adalah ketidakpercayaan aktif terhadap semua Tuhan, atau Tuhan teistik saja. Untuk mempertahankan konsep Atheisme positif, dalam makna diatas, ada dua hal yang harus dilakukan. Pertama alasan-alasan untuk percaya pada Tuhan teistik harus ditolak, dan kedua, alasan-alasan untuk tidak percaya pada Tuhan teistik harus dijabarkan.[21]

**2. Perkembangan Atheisme di Dunia Barat**

Pusat perkembangan Atheisme pada awalnya adalah belahan dunia Barat yaitu di kawasan Eropa, Amerika, Selandian Baru, Australia, Asia, Afrika, hingga kini semakin meluas ke belahan dunia Timur seperti kawasan Timur Tengah.[22]

Sebenarnya belum jelas apa variabel yang paling berpengaruh pada pola penyebaran yang demikian itu. Ada yang mengaitkan dengan belahan

[21]Agus Mustofa, *Beragama Dengan Akal Sehat*, 122.
[22]Mustofa, *Ibrahim*…16.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Timur sebagai pusat penyebaran agama-agama, sehingga relatif sedikit penganut Atheisnya. Tapi ada pula yang mengaitkan dengan strata pendidikan dan *liberalisme*[23] dunia Barat[24] yang lebih tinggi sehingga penganut Atheis terbesar ada di dunia Barat.

Di dalam salah satu karya tulisnya yang berjudul *Ibrahim Pernah Atheis* (2013) ia mengatakan begini:

> Lahan paling subur untuk perkembangan Atheisme memang masih belahan dunia Barat. Meskipun kini makin melebar ke belahan Timur. Menurut saya, ada dua hal yang menjadi penyebab awal dari pertumbuhan Atheisme di dunia Barat ini. Dan kemudian menyebar di belahan Timur dengan pola yang hampir sama. Yang pertama, Atheisme berkembang sebagai antitesa terhadap dogmatisme. Dan yang kedua, ajaran ini semakin berkembang dengan semakin meluasnya paham liberalisme.[25]

Munculnya Atheisme di dunia Barat merupakan antitesa terhadap ajaran Kristen yang bersifat dogmatis[26]. Yang mana para pengikut Kristen tidak boleh berbeda pendapat dengan ajaran Gereja, meskipun ajaran Gereja

---

[23]Dalam sejarah Kristen Eropa, kata "sekular" dan "liberal" dimaknai sebagai pembebasan masyarakat dari cengkeraman kekuasaan Gereja, yang sangat kuat dan hegemonik di Zaman Pertengahan. Proses berikutnya bukan saja dalam bidang sosial-politik, tetapi juga menyangkut metodologi pemahaman keagamaan. Misalnya, muncul pemikiran Yahudi Liberal (Liberal Judaism), dengan tokohnya Abraham Geiger. Demikian juga merebaknya pemikiran teologi liberal dalam dunia Kristen. Proses sekularisasi-liberalisasi agama, kemudian diglobalkan dan dipromosikan ke agama-agama lainnya termasuk Islam. Lihat: Adian Husaini, *Mengapa Barat menjadi Sekuler-Liberal?*, (Ponorogo: CIOS, 2007), 2.

[24]Mengapa Barat kemudian memilih jalan hidup sekuler-liberal? Setidaknya, ada tiga factor penting yang menjadi latar belakang, mengapa Barat memilih jalan sekuler-liberal dan kemudian mengglobalkan pandangan hidup dan nilai-nilainya ke seluruh dunia, termasuk di dunia Islam. **Pertama**,trauma sejarah, khususnya yang behubungan dengan dominasi agama (Kristen) di zaman pertengahan. **Kedua**, problema teks Bible. Dan **ketiga**, problema teologis Kristen. Ketiga problema itu terkait satu dengan yang lainnya, sehingga memunculkan sikap traumatis terhada agama, yang pada ujungnya melahirkan sikap berpikir sekuler-liberal dalam sejarah tradisi pemikiran Barat modern. Lihat: Husaini, *Mengapa Barat*, 3.

[25]Mustofa, *Ibrahim*, 20.

[26]Dalam sebuah agama yang dogmatis, harus diiringi dengan doktrin-doktrin dan pemaksaan-pemaksaan agar terjadi keseragaman. Kalau perlu dilakukan dengan 'kekerasan' untuk 'mendisiplinkan'. Sehingga tidak jarang muncul ancaman-ancaman untuk menakut-nakuti pengikutnya. Semua itu, karena dogmatism adalah berlawanan dengan fitrah manusia.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

itu tidak masuk akal atau bahkan terbukti salah. Siapa saja yang berseberangan dengan gereja akan memperoleh hukuman yang berat, dipenjarakan seumur hidup atau bahkan dihukum mati.[27]

Seiring munculnya Liberalisme di abad ke-18, maka Atheisme pun tumbuh secara terbuka. Apalagi setelah dominasi gereja mendapat perlawanan dari masyarakat Eropa seiring dengan berkembangnya paham liberalisme itu.[28]

Di era modern ini munculnya penganut Atheisme semakin bertambah banyak. Bukan hanya dari kalangan filosof dan sastrawan, melainkan juga di kalangan saintis. Terkadang justru Atheism berkembang di kalangan yang strata pendidikannya tinggi, seperti Amerika.[29]

### 3. Deskripsi dan Sistematika Pembahasan Buku *Ibrahim Pernah Atheis*

#### a. Deskripsi Buku *Ibrahim pernah Atheis*

Agus Mustofa menandai awal tahun 2013 dengan meluncurkan buku DTM-35 yaitu yang berjudul *Ibrahim pernah Atheis*.[30] Buku ini diterbitkan oleh penerbit Padma Press Menanggal Surabaya, Jatim Indonesia.

Di dalamnya, Agus Mustofa mengisyaratkan bahwa dalam proses mencari kebenaran akan eksistensi Tuhan sangat dimungkinkan diawali dengan adanya keraguan. Namun, keraguan tersebut harus dilandasi dengan usaha keras untuk

---

[27]Ibid.,20.
[28]Ibid.,20.
[29]Ibid.,21.

[30] Ibid, 260.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mendapatkan kebenaran yang sejati, bukan keraguan yang disertai dengan sikap sombong, acuh tak acuh dan merasa sudah memahami tentang Tuhan. Karena dengan sikap acuh tak acuh dan kesombongan, selamanya orang tidak akan pernah menemukan kebenaran yang sejati apalagi tentang eksistensi Tuhan.

Di dalam cover buku *Ibrahim pernah Atheis*, penerbit PADMA press mengatakan: "Dalam buku ini, Agus Mustofa mengkritisi balik buku-buku para tokoh ateis itu secara saintifik. Dan kemudian untuk mengajak pembaca untuk memetik pelajaran dari proses Atheisme ala Nabi Ibrahim yang mencari Tuhan, tetapi akhirnya menjadi Nabi kesayangan Allah, dengan cara berserah diri hanya kepada-Nya.[31]

**b. Sistematika Pembahasan Buku *Ibrahim pernah Atheis***

1). Perkembangan Atheisme Global

Dalam bab ini Agus Mustofa membahas tentang perkembangan Atheisme global dibelahan dunia Barat. Bahwa kalau melihat jumlah penduduk bumi dewasa ini adalah sekitar 6,5 miliar manusia. Menurut Agus Mustofa, berdasarkan survey Encyclopedia Britanica tahun 2005, hampir 12 persen di antaranya adalah orang yang tidak beragama. Dan 2,3 persen lagi mengaku Atheis alias tidak bertuhan. Jika ditambah dengan agama yang tidak bertuhan seperti Budha dan Konghucu, maka jumlah manusia yang masuk dalam kategori tidak bertuhan dan tidak beragama itu bisa mencapai angka 1

[31] Mustofa, *Ibrahim…* 4.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

miliar. Dan yang menarik, jumlah orang-orang yang tidak bertuhan dan tidak beragama itu paling besar berada di kawasan Eropa, kemudian Amerika, Selandia Baru, Australia, Asia, Afrika dan kawan Timur Tengah. Demikian menurut Agus Mustofa.[32]

Menurut Agus Mustofa, kawasan yang paling besar jumlah Atheisnya ialah Eropa. Terbanyak di Negara Prancis, dengan 32 persennya terang-terangan mengaku tidak bertuhan. Sedangkan 32 persen lainnya mengaku bertuhan tapi tidak beragama. Dan hanya 27 persen saja yang mengaku beragama.[33] Secara umum, 18 persen orang Eropa juga mengaku tidak percaya adanya Tuhan, 27 persen percaya kepada adanya makhluk gaib, dan 52 persen percaya kepada Tuhan secara berbeda-beda.

Agus Mustofa membandingkan antara Negara-Negara di dunia ini. Hasilnya, Australia 28,7 persen penduduknya mengatakan tidak beragama. Dan juga selandia Baru yang 34,7 persen mengatakan tidak beragama. Kata Agus Mustofa, persentase tertinggi adalah terletak di Negara Swedia yang 85 persen penduduknya mengaku tidak bertuhan atau tidak beragama. Dan yang menarik bagi Agus Mustofa, masyarakat Jepang yang mengaku tidak bertuhan dan tidak beragama dewasa ini sebesar 65 persen.[34]

[32]Ibid, 16.

[33]Ibid,17.

[34]Ibid, 17.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2). Atheisme Ala Ibrahim

Dalam bab ini, Agus Mustofa menjelaskan tentang masa mudanya seorang Nabi Ibrahim AS. Di mana Nabi Ibrahim kecil terlahir di Kota Ur, di kawasan Babilonia. Sebelah selatan Mesopotamia yang saat ini lebih dikenal dengan Negara Irak. Ibrahim kecil hidup di zaman kekuasaan raja Namruzh, yaitu sekitar 2.000 Tahun SM (1997-1822 SM).

Agus Mustofa mengatakan bahwa pada saat itu ada tiga kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat yang semuanya adalah menyembah Tuhan selain Allah. Yang terbagi menjadi tiga bagian ini, yaitu. Kelompok pertama, menyembah patung. Kelompok kedua, menyembah benda langit. Dan kelompok ketiga menyembah penguasa.[35]

Masa kecil Ibrahim AS., berjalan sebagaimana anak-anak di Mesopotamia pada umumnya. Ketika remaja ia ditugasi membantu orang tuanya berjualan patung ke pasar-pasar. Ayahnya, Aazar, adalah seniman pembuat patung yang karyanya banyak dipakai sebagai sesembahan oleh masyarakat pada saat itu. Sampai suatu saat merasa jengkel dengan praktik peribadatan masyarakatnya. Akhirnya Ibrahim protes kepada ayahnya, kenapa ayahnya juga menyembah patung bikinan sendiri.[36] Mengenai argumen Agus Mustofa memperkuatnya dengan QS. Al-An'am Ayat 74:

[35]Ibid, 46.

[36]Ibid, 47.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّىٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

*"Dan di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala ini sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."*[37]

Mengenai proses spirtualisme ala Ibrahim yang mulai muncul ini, Agus Mustofa mengatakan di dalam bukunya *Ibrahim Pernah Atheis*:

> Sejak itu, Ibrahim kecil mulai suka merenung dan juga menyendiri. Ia berpikir siapakah sebenarnya Tuhan yang harus disembahnya. Yang jelas, ia tidak mau bertuhan kepada sesuatu yang remeh temeh seperti patung bikinan ayahnya itu. Di fase inilah Ibrahim mengalami masa yang kritis. Sebuah proses pencarian yang sangat menguras energi, lewat konflik-konflik dengan orang sekitarnya. Akal kecerdasannya terus bergerak melakukan analisa-analisa untuk memperoleh kesimpulan yang benar. Di satu sisi beliau tidak mau bertuhan kepada Tuhan masyarakat Mesopotamia yang beragama pagan, pada sisi yang lain ia belum menemukan Allah sebagai Tuhannya.[38]

3). Pertarungan Logika Ala Ibrahim

Dalam bab ini Agus Mustofa memaparkan tentang kisah Ibrahim yang beradu logika dengan Raja Namruzh. Bahwa ketika Raja mengetahui Ibrahim menjadi ancaman kelangsungan kepercayaan Pagan[39], dia memerintahkan pasukannya untuk membawa Nabi Ibrahim ke hadapannya dan mengajaknya

---

[37]QS. Al-An'am ayat 74

[38]Mustofa, *Ibrahim*, 48.

[39]Kelompok pertama, mereka menyembah berhala. Kelompok yang kedua, mereka menyembah benda langit. Dan kelompok ketiga, mereka menyembah penguasa, seperti Raja Namruzh.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

untuk beradu argumentasi. Tentu saja Ibrahim merasa senang karena mustahil rasanya jika ia sendiri yang menghendaki bertemu raja tanpa kemauan dari Raja Namruzh. Dan Ibrahim tidak melewatkan kesempatan emas itu. Adapun isi dari perdebatan Nabi Ibrahim AS., dan Raja Namruzh adalah sebagaimana yang dijelaskan Agus Mustofa berikut ini:

> Ada dua sub tema yang menjadi bahan perdebatan antara Ibrahim dan Namruzh. Yang pertama soal hidup dan mati, dan yang kedua soal pergerakan benda langit, dalam hal ini terbit dan tenggelamnya matahari. Inilah yang menjadi isu sentral dalam debat tentang ketuhanan. Jika masalah krusial ini bisa dijelaskan, maka perdebatan itu pun selesai. Tinggal, apakah mereka mau menerima atau tidak. Jika tidak menerima, sebagaimana Namruzh, selesai: sudahi saja.[40]

Agus Mustofa menjelaskan dalam bukunya bahwa mengenai hal yang lebih aktual dalam perdebatan tersebut adalah tentang masalah kehidupan, karena langsung bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari. Namruzh bertanya, *"Siapakah Tuhanmu?."* Ibrahim menjawab, *"Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan."*[41]

Agus Mustofa juga mengatakan, maksud dari perkataan Namruzh tentang bisa menghidupkan dan bisa mematikan itulah ialah jika ia berkehendak untuk dapat mematikan seseorang, maka ia tinggal menyuruh pasukannya untuk untuk membunuh mereka. Dan jika ingin menghidupkan, ia tinggal membiarkan saja orang tersebut untuk tetap hidup.[42]

---

[40]Mustofa, *Ibrahim*, 95.

[41]*Ibid*, 96.

[42]*Ibid*, 96.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

4). Memasuki Fase Lebih Dalam

Pada bab ini, Agus Mustofa mengajak pembaca memasuki wilayah yang lebih halus dalam kondisi berspiritual. Bahwa logika dan rasionalitas ternyata bukanlah segala-galanya. Ada lagi mekanisme yang harus diaktifkan agar bisa memperoleh kebenaran yang lebih hakiki, yakni perasaan dan akal sehat.

Menurut Agus Mustofa, logika adalah sekedar ilmu alat untuk memahami substansi permasalahan. Yang jika tidak menggunakan alat tersebut, bukan berarti masalahnya lantas tidak ada. Sama juga dengan rasionalitas, ia adalah sekedar alat untuk memahami. Sehingga, jika sesuatu dianggap tidak rasional, sesuatu itu pun bukan berarti tidak ada. Apalagi menurut Agus Mustofa Ilmu Logika itu sendiri ternyata tidak berlaku secara umum, namun juga tergantung kepada cakupan wilayah pembahasannya. Sehingga bisa untuk membagi logika itu berdasarkan cakupan tersebut. Misalnya, lantas mengenal ada Logika Matematika, Logika Informatika, Logika Bahasa, Logika Politik, Logika Biologi dan lain sebagainya.[43]

Begitu juga dengan rasionalitas. Menurut Agus Mustofa, ilmu ini bukanlah ilmu alat yang bersifat mutlak. Bahkan, justru untuk bersifat relatif

[43]Ibid, 197.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berdasar perbandingan atau rasio. Sesuatu dikatakan panjang karena sudah memiliki acuan benda yang disebut pendek.[44]

IAIN JEMBER

[44]Ibid, 198.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id